

Pola Pengasuhan dan Pendidikan Karakter Anak pada Keluarga Nelayan di Indonesia

Sheila Zelviana Suci^{1✉}, Humaizi¹, Zulkifli¹, Ilham Saladin¹, Ria Manurung¹

Sosiologi, Universitas Sumatera Utara, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v7i1.2689](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2689)

Abstrak

Pembangunan di dalam keluarga terdiri dari pola pengasuhan dan pendidikan karakter sebagai perwujudan generasi yang berkualitas dan berkarakter. Pembangunan karakter ini menentukan perilaku anak, seperti keluarga di daerah pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana "pola pengasuhan dan pendidikan karakter anak pada keluarga nelayan di Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai". Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara kepada 15 orang informan (nelayan buruh, perorangan, dan toke) dan penyebaran kuesioner kepada 53 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan otoriter ditemukan pada nelayan perorangan dan beberapa nelayan toke. Pola pengasuhan demokratis diterapkan pada keluarga nelayan buruh dan nelayan toke. Pendidikan karakter seperti menumbuhkan nilai gotong-royong, integritas, nasionalisme, dan religius, telah berjalan dengan baik. Orang tua telah mampu berperan menjadi guru, pendamping, penasehat, kepada sang anak. Hanya saja, beberapa orang tua, tidak mengarahkan secara khusus bakat atau keterampilan diri anak.

Kata Kunci: *keluarga nelayan; pola pengasuhan; pendidikan karakter*

Abstract

Development in the family consists of parenting and character education as a manifestation of a generation of quality and character. This character development determines children's behaviour, such as in families in coastal areas. This study aims to determine "the pattern of parenting and character education of children in fishing families in Kuala Lama Village, Pantai Cermin District, Serdang Bedagai Regency". The method used is the descriptive qualitative method. Data were collected through observation, interviews with 15 informants and distribution of questionnaires to 53 respondents. The results showed that authoritarian parenting was found in individual fishers and several fishermen. The democratic parenting pattern is applied to the families of fishermen and toke fishermen. Character education, such as fostering the values of gotong royong, integrity, nationalism, and religion, has been going well. Parents have become teachers, companions, and advisors to their children. It's just that some parents do not direct the child's unique talents or skills.

Keywords: *character building; fisherman's family; parenting patterns*

Copyright (c) 2023 Sheila Zelviana Suci

✉ Corresponding author : Sheila Zelviana Suci

Email Address : shellazelvianas@gmail.com (Medan, Indonesia)

Received 13 May 2022 tahun, Accepted 17 February 2023, Published 20 February 2023

Pendahuluan

Pola pengasuhan merupakan pola asuh keluarga melalui proses mendidik anak dari kelahiran sampai anak memasuki usia dewasa. Menurut setiap keluarga menerapkan pola pengasuhan yang berbeda-beda hal ini terjadi karena latar belakang kehidupan orang tua itu sendiri (Pratama, et al., 2018), (Sonia et al., 2020). Warni dan Mahastuti (Adawiah, 2017) menyebutkan bahwa pola pengasuhan orang tua masyarakat pesisir kepada anak-anaknya memiliki pola pengasuhan yang dipengaruhi oleh budaya setempat. Beberapa orangtua pesisir juga mempelajari pengasuhan anak dari orangtua sebelumnya, orang tua sering menganggap pola pengasuhan yang diberikan orang tunyaterdahulu adalah pola pengasuhan yang membawa anak-anak menjadi positif (Benga Olla et al., 2018). Orang tua yang tinggal pada daerah pesisir atau masyarakat pesisir menganggap bahwa orang tua-nya dahulu telah berhasil mendidik dan mengasuh dengan cara tersebut (Hazizah, 2019), maka dilanjutkanlah untuk diterapkan pola pengasuhan yang sama kepada anaknya.

Nelayan diartikan sebagai orang yang bermata pencahariannya melakukan penangkapan ikan, sedangkan masyarakat nelayan adalah sekelompok orang yang bekerja sebagai nelayan yang bertempat tinggal disekitar kaswasan nelayan. Setiawan (Budjang & Ulfah, 2017) mengatakan keluarga nelayan di bagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok Nelayan Buruh, Perorangan dan Toke. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain (Khobir, 2019). Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri (Anshori, 2017). Nelayan toke adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain (Pertiwi & Muminin, 2020). Keluarga nelayan akan memperkenalkan dan mengajari anaknya tentang mencari ikan di laut, peranan orang tua sangat penting, karena secara langsung ataupun tidak langsung orang tua melalui tindakannya akan membentuk karakter anak dan menentukan sikap anak serta tindakannya di kemudian hari (Rahmah, 2019).

Nelayan biasanya berada di laut selama 8-12 jam, para nelayan pergi melaut sekitar pukul 03.00 WIB pagi sampai pukul 14.00. Rata rata nelayan berlayar 20 hari dalam sebulan, ketika pasang mati tiba para nelayan tidak pergi melaut. Jam kerja sebagai nelayan membuat pola pengasuhan keluarga nelayan khususnya seorang ayah tidak seperhatian seorang ibu. Pendidikan karakter pada keluarga nelayan sangat di butuhkan oleh orang tua. Pendidikan karakter ternyata tidak hanya cukup diajarkan melalui pendidikan formal saja. Keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter karena keluarga merupakan sarana yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan orang tua yang rendah memberikan dampak pada Pendidikan anak di lingkungan nelayan, di lingkungan nelayan kurangnya perhatian yang khusus oleh sebagian keluarga nelayan (Jailani, 2014). Hal ini dapat dijumpai dari pendidikan orang tua yang rendah dan waktu mereka yang cenderung lebih banyak dihabiskan untuk berlayar (Novrinda et al., 2017) Khobir (Khobir, 2019) menjelaskan polapendidikan karakter yang diberikan oleh orang tua di kalangan keluarga nelayan antara lain: mendidik dengan kesabaran, mendidik dengan kasih sayang, mendidik dengan penelantaran, dan mendidik dengan pola asuh otoriter. Pola pengasuhan anak yang paling dikenal oleh masyarakat adalah pola asuh demokratis, otoriter dan permisif (Nusaibah & Shofiyah, 2022), (Karakter & Madrasah, 2017), (Juhardin et al., 2016) Menurut Gunarsa pola asuh otoriter yaitu pola asuh dimana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi maka anak akan diancam dan dihukum (Risvan Akhir Roswandi, 2022). Mendidik dengan pola asuh permisif menurut Hurlock (Permono, 2013) pola asuh permisif pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbingan pun kurang diberikan sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak (Sofiani et al., 2020). Mendidik dengan pola demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak dengan bimbingan orang tua kepada anaknya.

Karakter orang tua yg baik dalam pengasuhan anak merupakan faktor dalam pengasuhan anak. Ma'mur, (2013) mengatakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu individu. Selanjutnya Wibowo (Atika, Wakhuyudin, & Fajriyah, 2019) mengatakan karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu. Karakter yang baik dan kuat adalah bekal fundamental yang memberikan kemampuan kepada semua individu untuk hidup bersama dalam kedamaian dan kebaikan yang bebas dari kekerasan serta tindakan-tindakan yang tidak bermoral. Pendidikan karakter sendiri tidak hanya ada pada jalur pendidikan formal atau sekolah saja, namun pendidikan karakter pada anak merupakan tanggung jawab bersama semua pihak khususnya keluarga. Keluarga mempunyai peran yang besar dalam perkembangan dan pertumbuhan anak (Putri, 2018) (Permono, 2013).

Sementara faktor-faktor yang mempengaruhi pola pendidikan karakter di kalangan keluarga nelayan meliputi dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi: faktor pembiasaan, faktor lingkungan sekitar, serta faktor kesadaran dan kedua faktor penghambat meliputi faktor lingkungan, faktor kurangnya perhatian orang tua, faktor pendidikan dan agama orang tua. Nilai-nilai yang menjadi sorotan adalah berkaitan dengan nilai dalam penguatan pendidikan karakter yaitu nilai Religius, Gotong Royong, Integritas, Nasionalis dan Mandiri (Effendy, 2017) (Wahyu, Danyalin, Nurfitriana, & Widyatno, 2019).

Anak anak nelayan memiliki karakter yang berbeda dari anak anak biasanya juga keluarga nelayan memiliki pola pengasuhan tersendiri untuk mengasuh anak anak mereka. Untuk memiliki karakter yang baik anak dari keluarga nelayan tidak cukup mendapatkan bimbingan melalui sekolah umum saja tetapi orang tua sangat berperan penting dalam pola pengasuhan yang diberikan untuk membentuk karakter anak. pola pengasuhan anak menunjukkan adanya kontribusi secara signifikan terhadap pendidikan karakter pada keluarga nelayan. Maka yang ingin saya diskusikan dalam artikel ini adalah melihat bagaimana pola pengasuhan dan pendidikan karakter anak pada keluarga nelayan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan (*field research*). Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari mereka. Lokasi pada penelitian ini adalah Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai pada Desember 2021. Informan yang terlibat dalam tulisan ini merupakan keluarga nelayan yang berada di Desa Kuala Lama. Berdasarkan jenis kelompoknya kemudian peneliti membagi informan menjadi 3 kelompok yaitu kelompok nelayan perorangan, kelompok nelayan toke dan kelompok nelayan buruh.

Pengumpulan data yang dilakukan kepada informan di atas dilakukan melalui observasi, wawancara, penyebaran kuesioner dan dokumentasi. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dilakukan peneliti kepada 15 orang nelayan dengan masing-masing 5 orang dari kelompok nelayan perorangan, 5 orang dari kelompok nelayan toke dan 5 orang dari kelompok nelayan buruh. Responden yang terlibat dalam pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner berjumlah 53 orang responden dengan jumlah masing-masing responden terdiri dari 8 orang nelayan toke, 15 orang nelayan perorangan dan 30 orang nelayan buruh. Pengumpulan data melalui kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti selama melakukan kegiatan pengumpulan data wawancara mendalam dan penyebaran kuesioner. Kegiatan observasi yang dilakukan adalah dengan memperhatikan interaksi antar anggota keluarga, lingkungan informan dan suasana tempat tinggal informan.

Teknik Analisis data dilakukan melalui analisis temuan data baik dari hasil wawancara mendalam, kuesioner dan observasi. Data-data yang diperoleh peneliti kemudian dirangkum dan mulai ditelaah oleh penulis sehingga setiap data dan fakta yang ditemukan saling berkesinambungan dan sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan. Kegiatan penyajian

data kemudian dirumuskan dalam bentuk bagan atau uraian, serta *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan) dan *novelty* (temuan) dari hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pola Pengasuhan Anak Secara Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orang tua lah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak. Setiap pelanggaran ada indikasi dikenakan hukuman/sanksi untuk membuat efek jera keanak anak mereka. Dari hasil data yang telah dibagikan kepada responden nelayan buruh tidak menerapkan pola asuh otoriter. Bisa dilihat pada hasil jawaban kuesioern nelayan buruh, perorangan dan toke tidak setuju jika anak langsung diberi hukuman ketika anak melakukan kesalahan, anak juga harus mematuhi orang tua dan tidak boleh membantah apa yang dikatakan orang tua, beberapa orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan seperti yang dikemukakan oleh Madani”

“Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan dalam keluarga dikarenakan anak harus mengetahui apa saja yang menjadi persoalan yang ada di dalam keluarga sehingga orang tuamelibatkan anak di dalamnya.”

Anak yang di libatkan dalam membuat keputusan adalah anak yang mempunyai karakter dewasa tidak kekanak-kanakan dan berumur 17 tahun.Sedangkan anak yang tidak dilibatkan dalam mengambil keputusan orang tua tidak ingin anak ikut campur dalam masalah keluarga. Tidak semua keputusan dalam keluarga melibatkan anak. Tidak semua kelompok nelayan memberikan kepercayaan kepada anak dalam memilih teman teman bermain. Seperti yang dikatakan oleh Suria Agung:

“Orang tua tidak percaya ketika anak bermain dengan teman lakilakinya dikarenakan anak mempunyai karakter yang susah untuk dinasehati/di bilangin, anak mempunyai lingkungan teman yang tidak baik sehingga orang tua takut jika anak melakukan prilaku yang tidak baik bersama teman-temannya.”

Orang tua tidak mengizinkan anak untuk berteman dengan teman-temannya khususnya teman laki lakinya karena anak memiliki karakter yang gampang mengikuti lingkungan yang tidak baik seperti memakai obat-obatan terlarang. Anak yang mempunyai karakter yang baik maka orang tua akan memberikan kepercayaan kepada anak untuk bermain dengan teman-temannya. (Haq, 2019) mengatakan bahwa tidak semua anak dapat mengontrol dirinya Ketika diluar, banyak anak yang kurang paham disebabkan oleh rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Sedangkan menurut Nisa, (2021) mengatakan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan rumah berpengaruh positif terhadap kenakalan dan prilaku anak. Data ini menunjukkan bahwa orang tua menerapkan pola asuh otoriternya dimana orang tua membuat aturan-aturan anak juga tidak boleh membantah apa yang telah di katakan orang tua. Tidak selamanya perkataan orang tua adalah yang terbaik untuk anak. Pada data ini juga terlihat jelas bahwa sebagian orang tua menggunakan perannya sebagai pendidik, membentuk, mengontrol, dan penasehat utama bagi anak.

Pola Pengasuhan Anak Secara Permisif

Dalam pola asuh ini orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak karena anak sudah dewasa dan dianggap sudah bisa mengatur dan menentukan keputusan sendiri. Hasil jawaban dari Para kelompok keluarga nelayan buruh,perorangan dan toke menjawab sebagaian anak

mereka pernah mendapatkan prestasi disekolah maupun diluar sekolah, beberapa anak dari keluarga nelayan mempunyai sifat emosi seperti yang dikemukakan oleh :

"Informan Asnidar Anak yang tidak bisa mengendalikan emosinya dikarenakan anak mempunyai sifat yang tidak bisa dibimbing atau dibilangin orang tuanya, faktor dari orang tua juga dikarenakan orang tua sering memanjakan anak anaknya sehingga anak memiliki emosi yang tidak bisa dikendalikan."

Para keluarga nelayan memiliki anak yang mempunyai sifat emosi yang bisa dikendalikan dan ada juga sebagian anak yang tidak bisa mengendalikan emosinya. anak yang sudah bisa mengendalikan emosinya mempunyai pikiran yang dewasa dan tahu bagaimana cara mengendalikan emosi dirinya sendiri. Anak tidak suka berkelahi dan mengganggu teman- temannya. Aisyah mengatakan :

"Anak anak pada keluarga nelayan mempunyai teman yang saling mengerti dengan anak anak mereka. Anak anak dari keluarga nelayan juga senang bergaul dengan baik pada teman-temannya."

Walaupun ada teman yang tidak baik atau lingkungan yang tidak baik tetapi anak tetap berteman dengan baik dan tidak suka berkelahi dan mengganggu teman temannya. Orang tua mempunyai batasan waktu untuk anak bermain HP/ menonton TV, orang tua ingin anak bisa menghabiskan waktu untuk hal hal yang bermanfaat membantu orang tua, belajar. Sehingga anak bisa membagi waktu kapan untuk bermain HP/ menonton TV dan kapan waktu untuk membantu orang tua dan belajar.

Secara umum, bahwa pola asuh keluarga nelayan terhadap perilaku sosial anak. Pola asuh otoriter dan demokratis akan membentuk perilaku sosial yang sesuai dengan norma, sedangkan pola asuh permisif akan membentuk perilaku sosial yang tidak sesuai dengan norma. Penelitian (Saputra, 2015) mengatakan bahwa pola asuh keluarga nelayan Sebagian besar membentuk perilaku sosial terhadap lingkungan keluarga lainnya. Sedangkan halimah (2014) menyebutkan bahwa perilaku sosial di lingkungan nelayan memberikan dampak positif dalam pola pengasuhan anak nelayan di lingkungan keluarga nelayan.

Pola Pengasuhan Anak secara Demokratis

Dalam pola asuh demonstrasi yaitu pola asuh dengan sistem komunikasi dua arah antara anak dan orang tua jadi anak diberi kesempatan untuk berbicara mengenai apapun. Orang tua memberikan kesempatan anak untuk berargumentasi dalam setiap diskusi yang dilakukan dengan anak. Menekankan aspek pendidikan dibandingkan dengan aspek hukuman. Jadi dalam pola asuh ini orang tua lebih kepada memberikan wawasan kepada anak dari pada menggunakan hukuman ketika anak melakukan kesalahan. Dari hasil jawaban responden menyatakan orang tua ada yang setuju dan tidak setuju jika anak dibebaskan dalam berpendapat menurut Asnidar :

"Anak diberikan kebebasan berpendapat dikarenakan anak agar terbiasa bisa berpendapat tidak didalam keluarga saja. Walaupun orang tua membebaskan anak untuk berpendapat tetapi anak jugamasih mendengarkan apa perkataan orang tua. Sebelum anak berpendapat anak dan orang tua akan melakukan diskusi terlebih dahulu. Jadi anak akan terbiasa untuk mengemukakan pendapat pada lingkungannya."

Anak yang tidak dibebaskan berpendapat orang tua takut jika anak akan membantah apa yang dikatakan orang tua, disini orang tua tidak punya tarik ulur kepada anak. Tetapi lebih baiknya jika orang tua mempunyai sikap tarik ulur sehingga anak bisa berpendapat didepan orang tua. Orang tua akan memberikan nasehat kepada sang anak sebelum

melakukan suatu tindakan/perbuatan. Orang tua tidak ingin jika anak salah langkah dalam perbuatannya yang pada akhirnya akan mengecewakan keluarga atas tindakan sang anak yang salah. Seperti yang dikemukakan oleh Tuti :

“Orang tua akan memberikan penghargaan kepada anak atas perbuatan baik anak juga akan mendapatkan konsekuensi dan hukuman jika anak melakukan kesalahan besar. Dikarenakan orang tua ingin anak bisa belajar dari kesalahan mereka dengan memberikan hukuman dan memuji anak ketika anak berbuat kebaikan dan mendapatkan penghargaan dari orang tua.”

Tidak semua keinginan dan kemauan anak akan dituruti orang tua mereka. Jika keinginan anak masih dalam hal yang positif orang tua akan mengikutikemauan anak tersebut sebaliknya jika kemauan sang anak dalam hal negatif orangtua tidak akan mengikutinya. Contohnya jika sang anak meminta untuk dibeli sebuah kereta tetapi orang tua tidak mampu maka orang tua tidak akan mengikuti kemauan sang anak. Menurut juhardin (2016) mengatakan bahwa orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan pendidik maka dari itu memberikan dan mengizinkan anak dalam beberapa hal harus diperhatikan dengan tujuan agar anak tidak menjerumuskan anak kedalam hal hal negatif.

Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter religius sangat dibutuhkan pada setiapkeluarga tidak terkecuali keluarga nelayan buruh, perorangan dan toke. Pendidikan karakter religius merupakan usaha aktif untuk membentuk suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Memiliki sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

“Yani mengemukakan pendapatnya. Anak yang tidak sering mendatangi tempat ibadah karena anak mempunyai beberapa alasan, misalnya anak lagi sibuk membantu orang tua, anak juga mempunyai rasa malas untuk mendatangi tempat ibadah.”

Anak mempunyai karakter toleransi kepada penganut agama lain, faktor lingkungan pada anak-anak nelayan juga mempengaruhi sikap toleransi mereka. Menurut Abdul:

“Pada anak-anak dari keluarga nelayan memang mempunyai sikap toleransi yang sangat tinggi, lingkungan juga membuat mereka terbiasa hidup rukun diantara umat beragama”

Walaupun anak anak dari keluarga nelayan ada yang jarang untuk mendatangi tempat ibadahtetapi tidak membuat anak anak tersebut tidak melaksanakan ibadah keagamaan seperti sholat bagi anak yang beragama Islam. Anak yang mengikuti organisasi keagamaan seperti remaja mesjid untuk anak yang beragama Islam, orang tua sangat mendukung anaknya. Menurut mulyadi (2021) mengatakan bahwa Anak yang tidak mengikuti organisasi keagamaan, anak memiliki aktivitas yang lain seperti membantu orang tua bekerja atau anak sibuk bermain dengan teman-temannya. Secara umum, keluarga nelayan buruh, perorangan, toke telah menerapkan pola asuh religius dalam membentuk karakter anak yang bertoleransi kepada agama lain, dan melakukan kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya. Artinya, orang tua berperan dalam membentuk karakter religius dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama kepada anak (Batari, 2020)

Pendidikan Karakter Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat Kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama,menjalin komunikasi dan

persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Pendidikan karakter gotong royong pada anak sangat bagus. Membentuk anak menjadi orang yang mempunyai jiwa saling membantu, memikirkan orang lain dan sebagainya. Pada pernyataan kuesioner dan hasil jawaban responden. Anak tidak sering membantu dalam kegiatan yang ada didesadikarenakan anak memiliki aktivitas yang lain seperti mengikuti ekstrakurikuler yang ada disekolah, bekerja dan sebagainya. Informan Rina mengemukakan pendapatnya, sebagai berikut:

“Ketika ada kegiatan didesa anak jarang diikuti sertakan dalam kegiatan tersebut biasanya kegiatan yang ada didesa untuk para orang tua mereka.”

Walaupun anak tidak sering ikut dalam kegiatan di desa anak sering membantu orang lain seperti membantu teman-temannya yang lagi memerlukan pertolongan. Menurut Agustina (2017) Anak mempunyai rasa tanggung jawab untuk membantu orang lain dan memiliki tindakan yang konsisten. Sedangkan penelitian putri (2020) mengatakan bahwa anak yang secara spontan membantu orang lain dilingkungkannya secara spontan sudah pasti memiliki Tindakan yang konsisten pula. Secara umum, pelaksanaan pola asuh untuk pendidikan gotong royong dalam membantu orang lain, dan kegiatan lebih luas di sekitar desa telah dijalankan dengan baik oleh keluarga nelayan buruh, perorangan dan toke. Hal ini tentunya akan berguna dalam membantu membentuk kepekaan sosial terhadap sesama dan masyarakat lainnya di lingkungan anak tersebut.

Pendidikan Karakter Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai. Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan yaitu karakter integritas, yang harus menjadi hal penting yang utama harus dimiliki manusia (Anshori, 2017). Sesuai dengan maknanya integritas berarti jujur dan prinsip moral didalam diri seseorang yang dilakukan secara menyeluruh dan konsisten (Ulya dan Anisa, 2021). Berdasarkan hasil jawaban para responden bahwa penerapan pola asuh integritas pada keluarga nelayan buruh dalam hal konsistensi atas tindakan dan perbuatan, mempunyai rasa tanggung jawab atas diri dan hal lain, telah dijalankan dengan baik oleh orang tua kepada anaknya. Hal ini disampaikan oleh salah satu informan berikut:

“Seperti yang di kemukakan Siti. Ketika anak melakukan kesalahan atas tindakannya anak tidak sungkan untuk meminta maaf atas kesalahan yang diperbuatnya, anak juga akan bertanggung jawab dengan apa yang telah di perbuatnyawalaupun ada campur tangan orang tua mereka.”

Beberapa anak berperan aktif dalam kegiatan disosial disekolah ada juga yang tidak berperan aktif dalam kegiatan disekolah. Kegiatan sosial disekolah biasanya adalah kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini disampaikan oleh salah satu informan berikut:

“Seperti yang di katakan juga oleh abdul anak yang tidak ikut dalam kegiatan yang ada disekolah dikarenakan anak sibuk membantu kedua orang tuanya dirumah, anak mempunyai kegiatan yang lain di luar sekolah sehingga anak tidak sempat untuk mengikuti kegiatan sosial atau kegiatan yang ada disekolah.”

Tidak semua anak memiliki sifat konsisten atas tindakan yang telah diperbuat. walaupun anak mempunyai rasa tanggung jawab. anak yang tidakkonsisten atas tindakannya akan mengikut campurkan orang tua dalam permasalahan sosial sang anak Secara umum, keluarga nelayan buruh, perorangan, dan toke telah membangun nilai-nilai integritas pada

anak. Hal ini berguna untuk terus konsisten dan komitmen untuk pekerjaan atau tanggung jawab yang diberikan kepada anak. Penerapan pendidikan integritas juga akan mampu menimalisir segala bentuk tindakan penyimpangan atas tanggung jawab, seperti tindakan korupsi dll.

Disaat sekarang ini, karakter integritas akan sangat bermanfaat dan berguna bagi anak dalam melakukan sosialisasi atau interaksi dengan sub mikro atau masyarakat yang ada di sekitar tempat tinggalnya, seperti pekerjaan, organisasi, dan sebagainya. Dimana nilai-nilai integritas akan cukup berguna membantu anak dalam bertanggung jawab dengan segala tanggung jawab yang melekat pada dirinya. Penelitian Lickona (1991) mengatakan bahwa mendidik karakter masyarakat setara dengan mendidik intelegansi, mendidik kesopanan setara dengan literasi, mendidik kebajikan setara dengan ilmu pengetahuan. Hal ini memberi makna dengan adanya intelegensi memberikan dampak kebermanfaatn bagi diri dan masyarakat.

Pendidikan Karakter Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya. Nasionalis merupakan sebuah paham untuk mencintai bangsa dan negara, yang harus ditumbuhkan. Menjelaskan rasa cinta dan bangga pada tanah air, tanpa memandang rendah bangsa lain. Anak sudah ditanamkan nilai nilai nasionalis dari bangku sekolah.

Berdasarkan hasil analisa pada keluarga nelayan, bahwa pendidikan karakter nasionalis masih terbatas rasa kepedulian kepada negara dalam hal kegiatan kenegaraan seperti upacara, hari kemerdekaan dll.

"Seperti yang di kemukakan oleh Zain anak memiliki rasa cinta tanah air dengan mengikuti suatu kegiatan yang berkaitan dengan negara. Membela negara, anak yang tidak memiliki karakter peduli dengan negara adalah anak yang tidak memiliki karakter peduli dengan orang lain."

Anak memang mempunyai karakter peduli dengan negara tetapi anak tidak pernah meraih penghargaan pada kegiatan kegiatan tersebut. Karena anak tidak pernah mengikuti kegiatan dengan membawa nama bangsa. Anak lebih dominan meraih kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan. Ketidakpercayaan di dalam diri anak untuk mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat merupakan kurangnya kepedulian anak dengan mengharumkan nama negara (widiatmaka, 2016). Menurut surono (2017) nasionalisme memegang peranan penting bagi bangsa dan negara, karna nasionalisme perwujudan rasa cinta masyarakat terhadap tanah air juga menuntun masyarakat memiliki sikap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan tenggang rasa.

Pendidikan Karakter Mandiri

Karakter mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu melakukan segala aktivitasnya sendiri tanpa harus bergantung dan tanpa bantuan pada orang lain. Anak memang sejak kecil sudah di ajarkan untuk mempunyai karakter mandiri. Berdasarkan hasil dari kuesioner, bahwa orang tua mengajarkan anak sejak kecil untuk mempunyai karakter mandiri, orang tua membiasakan anak untuk membantu kedua orang tuanya. Orang tua tidak memanjakan anak anak mereka. Seperti yang di kemukakan Rizki:

"Anak mempunyai karakter mandiri anak terbiasa membantu pekerjaan orang tua mereka. Orang tua juga tidak memanjakan anak-anaknya sehingga anak terbiasa dengan pekerjaan-pekerjaan dan terbentukla karakter mandiri sang anak."

Anak yang dimanjakan memang tidak bagus karena akan memberikan efek yang tidak baik untuk karakter sang anak, jika anak sering membantu orangtua dan orang tua tidak memanjakan sang anak maka anak akan terbiasa hidup mandiri. Menurut Komala (2015) ditengah problematika yang terjadi seperti anak tidak mandiri, anak terlalu diamanjkan oleh orang tuanya, anak tidak mampu menghargai orang lain, apabila hal demikian dibiarkan secara terus menerus, maka anak akan mengalami sebuah hambatan dalam memecahkan berbagai masalah dikemudian hari. Apabila anak sudah dimanjakan melebihi dari kategori normal, maka orang tua dapat menerapkan karakter mandiri kepada si anak agar mereka tidak terjerumus kedepannya (fauziah, 2018).

Simpulan

Nelayan buruh menerapkan pola asuh demokratis terhadap anak anaknya, memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orangtua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Sehingga anak mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada membuat anak mempunyai karakter mandiri, integritas, nasionalis, gotongroyong dan religius sedangkan pada keluarga nelayan perorangan menerapkan pola pengasuhan otoriter, orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat. Pada aspek lain nelayan perorangan mengajarkan juga nilai-nilai religius kepada sesama seperti toleransi, beribadah, bekerjasama, bergotong royong, dan tanggung jawab. Terakhir pada kelompok keluarga nelayan toke menerapkan pola pengasuhan secara otoriter dan demokratis. Keluarga nelayan toke berhasil menumbuhkan karakter religius antar sesama manusia, integritas dan komitmen diri, saling bekerjasama antar masyarakat, dan semangat nasionalisme. pengharapan penulis adanya penulisan artikel lanjutan untuk mendalami karakter anak anak pada keluarga nelayan melalui pola pengasuhan dari tahun ke tahun, serta dampak yang muncul terhadap karakter anak melalui pola pengasuhan orang tua atau keluarga.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas kemudahan saya dalam penulisan artikel ini. Saya ucapkan terimakasih kepada para pembimbing dan penguji saya, kepada kedua orang tua saya, mertua saya, suami saya, anak saya rafardhan dan anak saya yang masih dalam kandungan, terimakasih juga kepada kaka dan adik adik saya , rekan-rekan juang saya serta seluruh partisipan dalam penelitian ini. Besar harapan saya semoga penelitian ini dapat memberi manfaat bagi institusi dan masyarakat luas.

Daftar Pustaka

- Adawiah, R. (2017). Dominasi keluarga dalam meningkatkan prestasi belajar pada ranah kognitif afektif dan psikomotor. *Palapa : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 33-48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/755>
- Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 63-74. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>
- Aris Suroño SMPN, K., & Kabupaten Kendal, S. (2017). Penanaman Karakter Dan Rasa Nasionalisme Pada Kegiatan Ektrakurikuler Pramuka Di Smp N 4 Singorojo Kabupaten Kendal. *Indonesian Journal of Conservation*, 6(1). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/view/12527>
- Benga Olla, M., Catharina Daulima, N. H., & Eka Putri, Y. S. (2018). The experience of parents implementing authoritarian parenting for their school-age children. *Enfermería Clínica*, 28, 122-125. [https://doi.org/10.1016/S1130-8621\(18\)30050-0](https://doi.org/10.1016/S1130-8621(18)30050-0)
- Budjang, H. G., & Ulfah, M. (2017). Analisis Pola Asuh Keluarga Nelayan Dalam Mendidik Anak Di Dusun Batu Rawan Semangit. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*

- (JPPK), 6(10). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/22237>
- Fauziah, R. R., Kusumawardani, R., & Maryani, K. (2018). Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau Dari Subyek Pengasuhan Orangtua Dan Kakek-Nenek Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 71-80. <https://doi.org/10.30870/JPPPAUD.V5I1.4684>
- Hazizah, N. (2019). Permissive Parenting Effect toward Emotional Development of Early Childhood. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 1-8. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v7i1.17>
- Juhardin, O. :, Hos, H. J., & Roslan, H. S. (2016). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak. *Jurnal Neo Societal*, 2(4). <http://ojs.uho.ac.id/index.php/NeoSocietal/article/view/3392>
- Khobir, A. (2019). Pola Pendidikan Karakter di Kalangan Keluarga Nelayan. *Edukasia Islamika*, 42. <https://doi.org/10.28918/JEI.V4I1.2254>
- Komala, K. (2015). Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru. *Tunas Siliwangi : Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 31-45. <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/90>
- Lickona, T. (1992). *Educating for character : how our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Liu, S., Yuen, M., & Rao, N. (2015). Outcomes for Young Children's Social Status from Playing Group Games: Experiences from a Primary School in Hong Kong. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 25(2), 217-244. <https://doi.org/10.1017/jgc.2015.4>
- Magta, M., Ujianti, P. R., & Permatasari, E. D. (2019). Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Kelompok A. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 212. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21261>
- Meilanie, R. S. M. (2020). Survei Kemampuan Guru dan Orangtua dalam Stimulasi Dini Sensori pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 958-964. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.741>
- Mulyadi, D., Syahid, A., Yustiasari L., F., & Auliaurasyidin S. (2021). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Tembilahan Kota Indragiri Hilir Riau. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 1375-1386. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.1375-1386.2021>
- Mundia Sari, K., & Setiawan, H. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Melaksanakan Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 900. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.478>
- Novrinda, N., Kurniah, N., & Yulidesni, Y. (2017). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 39-46. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/3721>
- Nurhamida, I. (2018). Problematika Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Karakteristik Peserta Didik. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(1), 27-38. <https://doi.org/10.17977/um022v3i12018p027>
- Nusaibah, I. B., & Shofiyah, A. (2022). Pengasuhan Digital Keluarga Nelayan terhadap Penggunaan Smartphone pada anak usia 3-7 tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2215-2222. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V6I3.1797>
- Permono, H. (2013). Peran Orangtua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 132-141. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3994>
- Pertiwi, Y. W., & Muminin, A. (2020). Parenting, Islamic Morals And Obedience. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 6(1), 16-28. <https://doi.org/10.19109/psikis.v6i1.3921>
- Prabandari, I. R., & Fidesrinur, F. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif*

(AUDHI), 1(2), 96. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i2.572>

- Pratama, M. P., Susanto, T. A., & Yanti, M. (2018). *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Miskin Di Desa Rambutan Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuwasin*. Undergraduate thesis, Sriwijaya University
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37-50. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JPD/article/view/439>
- Rahmah, S. (2019). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 13. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2369>
- Roswandi, R. A. (2022). Menakar Keselarasan Islam Dan Patriotisme. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 16(1), 610-618. <https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.50>
- Sary, Y. N. E. (2018). Relationship of Parenting with Child Interpersonal Intelligence in Wonokerto Village, Lumajang Regency. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 137. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.93>
- Sofiani, I. K., Mufika, T., & Mufaro'ah, M. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 766. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300>
- Sonia, G., Apsari, N. C. (2020). Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 128-135. <https://doi.org/10.24198/JPPM.V7I1.27453>